

PERSEPSI DOSEN DALAM PEMILIHAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DRAMA

Dimas Anugrah Adiyadmo¹, Siti Gomo Attas², Ninuk Lustyantie³
Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}
dimasanugraha_s2@mahasiswa.unj.ac.id¹

Submit, 13-01-2020 Accepted, 26-05-2020 Publish, 15-06-2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi dosen terhadap pengembangan bahan ajar drama. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara terbuka yang diberikan kepada dosen yang mengampu mata kuliah Drama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk memperoleh simpulan. Hasil penelitian memperlihatkan dosen mempersepsi bahwa: (1) bahan ajar yang ada selama ini masih sangat terbatas, terutama yang berkaitan dengan drama sebagai seni pertunjukan, (2) penyajian bahan ajar yang sudah ada masih dalam bentuk buku teks dengan jumlah yang juga masih sangat kurang, (3) uraian materi yang ada dalam bahan ajar belum dilengkapi dengan contoh audio visual, gambar yang rinci, dan langkah-langkah dalam latihan bermain drama, terutama tentang unsur yang membangun drama sebagai seni pertunjukan, dan (4) materi dalam bahan ajar yang ada belum sejalan dengan silabus mata kuliah drama. Simpulan, perlunya adaptasi dan pengembangan bahan ajar lebih lanjut untuk menjembatani kesenjangan kebutuhan belajar drama mahasiswa dengan perkembangan teknologi dan revolusi 4.0.

Kata Kunci: Persepsi, Dosen, Pengembangan, Bahan Ajar, Drama

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the lecturers' perceptions of the development of drama teaching materials. The data collection method uses a questionnaire and open interviews given to lecturers who are in charge of Drama courses. This study uses a quantitative approach. The qualitative data findings from the results of an open interview were analyzed by the steps of data reduction, data presentation, and data verification to obtain conclusions. The results showed lecturers perceiving that: (1) teaching materials available so far were still very limited, especially those relating to drama as a performance art, (2) presentation of existing teaching materials was still in the form of textbooks with an amount that was also still very lacking, (3) the description of the material in the teaching material is not yet equipped with audio-visual examples, detailed images, and steps in the practice of playing drama, especially about the elements that build the drama as a performance art, and (4) the material in the teaching material is there is not yet in line with the syllabus of drama courses. Conclusions, the need for further adaptation and development of teaching materials to bridge the gap in the needs of student drama learning with technological developments and the 4.0 revolution.

Keywords: Perception, Lecturers, Development, Teaching Materials, Drama

PENDAHULUAN

Drama menurut O'Toole dalam Widodo & Lustyantie (2016) adalah kegiatan kelompok beberapa orang secara langsung atau tidak langsung dalam fungsi yang berbeda. Sehingga dosen sebagai pengajar di dalam kelas membutuhkan orang lain dan media lain untuk digunakan di dalam penyampaianya. Mata kuliah Drama merupakan satu di antara mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. Sebagai mata kuliah wajib, masih ada beberapa persoalan yang ditemukan, di antaranya ketersediaan pilihan bahan ajar. Hal ini juga diberatkan dengan minimnya pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan mata kuliah Drama. Ketersediaan bahan ajar yang dapat disejalankan dengan perkembangan teknologi perkembangan industri 4.0 merupakan satu di antara persoalan yang masih ditemukan di berbagai lembaga pendidikan. Dalam hal ini termasuk bahan ajar dan media pembelajaran untuk mata kuliah Drama yang ditawarkan dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jambi.

Salah satu komponen kegiatan belajar yaitu bahan ajar harus dapat mendukung kegiatan belajar yang terkait dengan siswa aktif. Pengajar dalam kegiatan belajar mengajar lebih sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami materi dan menerapkan isi materi (Fitria, et.al, 2019). Minimnya bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi masih sangat minim, hal ini dibuktikan dengan minimnya penelitian pengembangan bahan ajar drama yang terdapat di berbagai sumber jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi. Berdasarkan pengamatan peneliti di dua perguruan tinggi di provinsi Jambi, bahan ajar yang digunakan di dalam proses perkuliahan mata kuliah drama masih bersifat konvensional dan dirasa kurang sesuai dengan kemajuan perkembangan teknologi dan perubahan pola pikir peserta didik dan menyebabkan kurang menariknya pembelajaran drama sebagai salah satu pembelajaran apresiasi sastra. Menurut Pulungan, et.al (2019) penyebab kurang menariknya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di antaranya adalah cara guru mengajar yang tidak memotivasi siswa dan kurang akrabnya siswa dengan karya sastra. Hal itu menyebabkan kurang terbinanya pembelajaran apresiasi sastra dengan baik.

Hasil penelitian Ahmad & Tamuri (2010) guru j-QAF mempunyai persepsi yang tinggi terhadap penggunaan BBM berasaskan TMM dalam pengajaran secara

umum dengan nilai purata min 4.00, tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi penggunaan BBM berdasarkan TMm dalam kalangan guru berdasarkan jantina, lokasi sekolah dan bidang pengkhususan mereka. Selanjutnya Yuniawan, et.al (2015) mengemukakan bahwa persepsi dan kesiapan dosen terhadap IPE di setiap jurusan adalah baik. Terdapat hubungan positif antara persepsi dan kesiapan dosen. Institusi ini perlu membentuk bagian khusus untuk mengelola IPE.

Hasil penelitian Noni (2016) mengungkapkan bahwa bahwa persepsi guru bahasa Inggris sekolah dasar memiliki kesesuaian dengan praktik yang mereka lakukan dalam pemilihan dan pengembangan bahan ajar. Kemudian Wiyono (2019) menyatakan persepsi dosen tentang pengaruh kecerdasan sumber daya manusia terhadap kinerja perusahaan tidak terlalu signifikan. Selanjutnya Agustami, et.al (2017) menurut persepsi guru penerapan pembelajaran IPA Terpadu belum mendapatkan dukungan yang memadai, diantaranya bahan ajar yang belum sepenuhnya terpadu, guru yang belum menguasai materi ketiga bidang ilmu, serta keterbatasan waktu.

Penelitian ini difokuskan pada bahan ajar drama untuk perguruan tinggi. Bukan hanya mengkaji persepsi di dalam proses penggunaannya saja, tetapi juga persepsi terhadap pengembangan bahan ajar drama tersebut. Dimana secara garis besar didapati hasil bahwa bahan ajar yang digunakan sudah sesuai, terutama dalam hal relevansi kurikulum, kompetensi mahasiswa, proporsi beban masing-masing bahan, alokasi waktu, minat mahasiswa, cakupan keterampilan, kejelasan instruksi, jenis dan ukuran tulisan, serta gambar/ilustrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara terbuka. Temuan data yang bersifat kualitatif dari hasil wawancara terbuka dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk memperoleh simpulan. Penelitian ini melibatkan semua dosen pengampu mata kuliah drama dari dua program studi yang dipilih sebagai responden, yaitu 6 orang. Pada bagian tahap wawancara terbuka, peneliti memberikan pertanyaan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang bahan ajar yang digunakan, kendala yang dialami dalam menggunakan bahan ajar yang digunakan, dan saran terkait pengembangan bahan ajar yang digunakan. Data dianalisis melalui analisis deskriptif, khususnya frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Profil Dosen Pengampu Mata Kuliah Drama

Responden penelitian ini terdiri dari 6 orang dosen pengampu mata kuliah Drama di Universitas Jambi. Usia mereka berkisar antara 31-55 tahun (60%) dan sisanya berusia 30 tahun ke bawah. Ini berarti bahwa mereka masih dalam usia yang cukup produktif dan energik. Semua dosen berasal dari latar belakang pendidikan magister (S2). Kualifikasi dan pendidikan yang mereka peroleh sebenarnya cukup memadai untuk tugas mengajar drama di perguruan tinggi negeri dan memenuhi kualifikasi akademik. Selain itu, mereka juga telah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas dalam drama, seperti lokakarya, seminar, konferensi, dan juga pelatihan.

Pengalaman mengajar yang mereka miliki juga cukup memadai dengan rentang waktu mengajar 5-20 tahun. Sebagian besar berstatus pegawai negeri sipil (91%) dan dosen kontrak (9%).

Persepsi Dosen Mata Kuliah Drama terhadap Pemilihan dan Penggunaan Bahan Ajar Drama

Sejalan dengan relevansi RPS dan kurikulum, data yang diperoleh menunjukkan bahwa 55% responden setuju bahwa bahan ajar mata kuliah Drama yang digunakan sesuai dengan kurikulum, sementara 30% tidak setuju dan sisanya (15%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ini berarti bahwa sebagian besar dosen pengampu mata kuliah Drama memiliki persepsi bahwa bahan ajar mata kuliah Drama di kampus, relevan dengan RPS dan kurikulum yang ada. Namun, ada juga responden yang mengemukakan bahwa mereka cukup sering menemukan beberapa bagian materi pembelajaran yang kurang relevan dengan susunan RPS dan kurikulum. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sekitar 70% responden setuju dan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, dan sisanya (30%) tidak setuju.

Data lain menunjukkan bahwa 55% responden tidak setuju dan 20% responden sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka tidak memerlukan bahan ajar tambahan atau bahan ajar baru karena mereka menganggap bahwa buku teks atau bahan ajar yang sudah ada memenuhi cakupan kurikulum, 20% setuju dan hanya 5% menyatakan 'sangat setuju'. Ini berarti bahwa sebagian besar responden membutuhkan

bahan ajar tambahan atau pengembangan bahan ajar yang baru untuk melengkapi kegiatan mengajar mereka di dalam kelas.

Pada sesi wawancara terbuka, ditemukan data unik yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang dipilih untuk digunakan di kelas diputuskan secara mutlak oleh dosen yang mengajar di kelas, tanpa adanya dengar pendapat dari mahasiswa yang mungkin saja memiliki keinginan lain untuk mendapatkan materi pembelajaran menggunakan bahan ajar yang mereka sukai atau kuasai. Ini menunjukkan bahwa dosen pengampu mata kuliah Drama memiliki persepsi bahwa materi pengajaran drama harus diputuskan oleh dosen itu sendiri dengan alasan agar bisa mengevaluasi kesesuaian bahan ajar yang dipilih dengan ketetapan isi dari kurikulum yang telah ada.

Praktik Dosen Pengampu dalam Mengembangkan Bahan Ajar Drama

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian, dapat dijelaskan bahwa dalam praktik mengajar sebagian besar dosen memilih bahan ajar yang biasa mereka gunakan selama 5-7 tahun kebelakang. Ini berarti bahwa mereka masih mengabaikan instruksi pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan perubahan jaman dan revolusi 4.0 yang dimana semuanya serba membutuhkan teknologi di dalam penerapannya. Sehubungan dengan relevansi dengan kurikulum, 55% dan 20% responden setuju dan sangat setuju untuk memilih bahan ajar dengan selalu mempertimbangkan masalah relevansi kurikulum, sementara hanya 25% yang tidak setuju. Selain itu, 65% dan 30% setuju dan sangat setuju untuk mempertimbangkan kesesuaian kompetensi mahasiswa yang mereka ajarkan. Temuan lain menunjukkan bahwa setiap bahan ajar yang akan digunakan adalah pra-tes kepada siswa untuk mengetahui kompetensi awal mereka. Ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa 75% responden setuju dan 15% responden sangat setuju dengan pernyataan yang dirujuk. Hanya 10% saja yang tidak setuju.

Di sisi lain, masih ada sejumlah besar responden yang tidak memiliki pertimbangan tersebut. Dalam praktiknya, banyak dosen yang tidak menilai atau mencoba memahami kurikulum sebelum mereka menentukan bahan ajar yang ingin mereka gunakan. Mereka bahkan percaya bahwa bahan ajar sudah relevan karena mereka buat atau dapatkan berdasarkan kurikulum. Agar sesuai dengan kemampuan mahasiswa, tampaknya semua responden mempertimbangkan pengembangannya dalam

memilih bahan ajar. Sebuah hal yang menarik adalah sebagian besar responden melakukan pra-tes untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman awal mahasiswa mereka. Ini adalah praktik yang baik untuk membuat rencana pembelajaran dan pemilihan bahan ajar yang tepat bagi mahasiswa mereka.

Sehubungan dengan isi materi pembelajaran, analisis menunjukkan bahwa 75% dan 10% menjawab 'setuju' dan 'sangat setuju' dengan pernyataan bahwa mereka selalu mempertimbangkan kesesuaian gambar atau ilustrasi dalam memilih bahan ajar. Sisanya (15%) menjawab 'tidak setuju'. Hal yang sama terjadi pada pernyataan tentang kesesuaian ukuran bentuk tulisan dalam memilih bahan ajar. Analisis menunjukkan bahwa 75% menjawab 'setuju', dan sisanya menjawab 'tidak setuju'.

Sehubungan dengan pengembangan bahan ajar, data menunjukkan bahwa 65% responden 'setuju' dan 30% responden 'sangat setuju' dengan pernyataan bahwa mereka sering menyiapkan bahan ajar tambahan untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa di kelas, dan sisanya (10%) tidak setuju. Sebaliknya, ada 70% responden yang tidak setuju dan 20% responden 'sangat tidak setuju' dengan pernyataan bahwa mereka tidak perlu menyiapkan bahan ajar tambahan karena mereka merasa bahwa bahan ajar yang ada sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa. Hanya 10% yang masing-masing sangat setuju dan setuju. Untuk pernyataan bahwa mereka mengembangkan bahan ajar mereka sendiri karena mereka merasa tidak ada lagi bahan ajar yang relevan dengan RPS dan kurikulum atau sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, 70% setuju dan 30% tidak setuju.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa secara umum dosen pengampu mata kuliah Drama memiliki persepsi bahwa bahan ajar Drama yang digunakan di kelas selama bertahun-tahun, khususnya di Universitas Jambi, sudah relevan dengan kurikulum. Sebagaimana diuraikan Depdiknas dalam Aji, et.al (2017) bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan sebuah kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Ada dua pilihan yang dapat dipilih oleh dosen, yaitu mencari bahan atau media pelengkap yang relevan yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk

bahan asli, atau bahkan mengambil kesempatan untuk mengem-bangkan bahan ajar sendiri untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, dosen perlu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan pengem-bangan bahan ajar.

Dapat dijelaskan pula bahwa semua responden sering menyiapkan bahan ajar pelengkap, yang berarti bahwa atau bahan ajar yang ada tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan belajar siswa atau bahkan tuntutan kurikulum. Beberapa dosen bahkan mengembangkan materi peng-ajaran mereka sendiri untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah mereka persiapkan. Selain itu, mereka juga memanfaatkan fasilitas internet untuk mendapatkan bahan ajar yang diperlukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, mereka juga menggunakan laptop atau komputer. Ini adalah praktik yang baik dalam pelaksanaan pemilihan dan pengembangan bahan ajar mata kuliah Drama. Proses-proses ini sebenarnya adalah upaya untuk menyesuaikan bahan ajar agar lebih relevan. Dalam upaya untuk membuat bahan ajar lebih relevan dan berguna bagi penggunaannya, pendekatan konvensional untuk adaptasi bahan umumnya berkaitan dengan sejumlah perubahan pada bahan, seperti, proses menghapus, menyusun ulang atau menambahkan. Menyesuaikan bahan ajar adalah proses yang tak terhindarkan karena selalu dilakukan sebagai bagian dari praktik di ruang kelas.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, persepsi sebagian besar dosen pengampu mata kuliah drama di Universitas Jambi adalah bahan ajar yang digunakan sudah sesuai, terutama dalam hal relevansi kurikulum, kompetensi mahasiswa, proporsi beban masing-masing bahan, alokasi waktu, minat mahasiswa, cakupan keterampilan, kejelasan instruksi, jenis dan ukuran tulisan, serta gambar/ilustrasi. Namun, beberapa bagian tertentu dari bahan ajar belum sesuai. Oleh karena itu, mereka juga mempertimbangkan perlunya adaptasi dan pengembangan bahan ajar lebih lanjut untuk menjembatani kesenjangan kebutuhan belajar drama mahasiswa dengan perkembangan teknologi dan revolusi 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, R. P., Alimah, S., & Artikel, I. (2017). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran IPA Terpadu Serta Implikasinya di SMP. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1), 96–103. <https://doi.org/10.15294/jise.v6i1.17069>
- Ahmad, S. F., & Tamuri, A. H. (2010). Persepsi Guru terhadap Penggunaan Bahan Bantu Mengajar Berasaskan Teknologi Multimedia dalam Pengajaran j-QAF. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(2), 53–64.
- Aji, Y. N. W., Suwignyo, H., & Maryaeni. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda Untuk Kelas VII, 2(9), 1168–1174.
- Fitria, A., Rasyid, Y., & Lustyantie, N. (2019). a Needs Analysis of Chinese Language Teaching Materials for Students of Business and Management Majors in a Vocational High School. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 1-10. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1086>
- Noni, N. (2016). Primary School Teachers' Perceptions of and Practices in the Selection and Development of English Learning Materials. *LITERA*, 15(2), 227–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11825>
- Pulungan, I. Y., Attas, S. G., & Ansoriyah, S. (2019). Peningkatan Pemahaman Makna Puisi melalui Model Belajar Kooperatif Jigsaw (Suatu Penelitian Tindakan di SMP Negeri 8 Depok). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*
- Widodo, S., & Lustyantie, N. (2016). Improving Drama Script Writing Through Modeling Strategies. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 2(2), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/IJLECR.022.04>
- Wiyono, S. (2019). Analisis Persepsi Dosen tentang Pengaruh Kecerdasan Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 5(2), 149–172.
- Yuniawan, A. E., Mulyono, W. A., & Setiowati, D. (2015). Persepsi dan Kesiapan Dosen terhadap Pembelajaran Interprofesional. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 2(1), 17–23.